

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

1.1 Tabel Profil sekolah

Nama	SDN Tlogopatut 1
NPSN	2000696
Tipe	Negeri
Alamat	JL Dr. Sutomo 46 Gresik
Provinsi	Jawa Timur
Kabupaten	Gresik
Jenjang	SD

Dimana saat ini sekolah tersebut mendapatkan Akreditasi A, sekolah yang berdiri sejak tahun 1976. Sekolah SDN Tlogopatut juga telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan untuk sekaligus menjadi SDN Inklusi yang dijadikan tempat belajar dan berinteraksi anak berkebutuhan khusus (ABK). Jumlah murid keseluruhan yang ada pada tahun pelajaran 2022/2023 sejumlah 204, dan memiliki 11 Guru Reguler, 9 Guru untuk ABK.

Dimana di SDN Tlogopatut memiliki beberapa ekstrakurikuler, antara lain: menari tradisional, menari modern, drumband, bahasa inggris, diniyah, pramuka, Unit Kesehatan Siswa (UKS), angklung dan ada beberapa ekstrakurikuler yang bisa diikuti siswa ABK. Seperti contohnya angklung sebenarnya memang untuk siswa ABK dimana ketika bermain angklung dapat melatih konsentrasi anak dan mengingat setiap nada yang harus dibunyikan.

Kelas untuk siswa ABK memang bukan sembarang kelas, dalam 1 kelas ABK terdapat dari siswa kelas 1 sampai kelas 3. Kelas tersebut dibagi dengan sekat – sekat dinding tidak permanen atau dengan papan tulis, karena setiap 1 orang guru pendamping mempunyai 4 siswa Abk. Kelas dibentuk persegi panjang dengan 1/2 meja dan dikelilingi oleh tempat duduk siswa ABK. Untuk pembuatan kelas ABK mendapatkan dana dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, saat ini untuk kelas ABK telah mempunyai 2 kelas ruang belajar dan 1 kelas untuk observasi atau tempat berlatih mengasah ketrampilan siswa ABK.

Gambar 1.1 Anggaran Pembangunan Kelas ABK



Gambar 1.2 Ruang Kelas ABK untuk kelas 1 sampai kelas 3



2.2 Tabel Nama, Kelas dan Diagnosa ABK

NO	NAMA SISWA	KELAS	DIAGNOSA
1	Miftah Shafli Rasyid	I	ABB
2	M. Ilham Ibrahim	I	ABB
3	M. Naufal Defanda Farras	I	Autis
4	Nafisatun Najihah	I	ABB
5	Rasyid Al Baihaqi S.	I	Autis
6	Saskia Dhuha Nurina W.	I	Gangguan Pendengaran
7	Viola Ananta Anggraini	I	ADHD
8	Amaliya Faiza	II	ADHD
9	M. Nasywan Irsyaad Hadi	II	Autis
10	Shelly Audhia	II	Gangguan Pendengaran
11	M. Ali Afandi	II	ABB
12	Muhammad Taufik	II	Autis
13	Cendekia Maulana S.	II	Autis
14	Devi Tiara Valentina	III	Down Syndrom
15	Hardindra Dito Ahmadzani	III	Down Syndrom
16	Muhammad Rifky Alif	III	ABB
17	Muhammad Rizky R.	III	<i>Cerebral Palsy</i>
18	Yoga Andrean Kristanto	III	Autis
19	Dwiki Taufiqul Hafiz	III	ABB
20	Ahmad Danial Yasrillah	IV	Autis
21	M. Nauval Nibrasi	IV	Autis
22	Michelia Mardatila W.	IV	Gangguan Penglihatan
23	Muhammad Nur Hidayat	IV	ABB
24	Salman Nur Rosyidin	IV	Gangguan Pervasif
25	Shofia Nisfi Sya'baniyah	IV	ABB
26	Ahmad TangguhRamadhani	V	Autis
27	Aldhi Fitriansyah	V	ABB
28	Ghina Yodjana	V	ABB
29	M. Farhan Dwi K.	V	ADHD
30	Ary Ardiana Yusyarial	V	ABB
31	M. Sabilah Salma	VI	<i>Cerebral Palsy</i>
32	Elsa Natasha Nur Zein	VI	ABB
33	Salsabila Wahyu M.	VI	ABB
34	Yafi Aldhi Pranoto	VI	Autis
35	Lukito Aris Prasojo	VI	ABB
36	Mega Putri Permata Sari	VI	ABB
37	Komang Trisna E. S.	III	ABB
38	M. Fahreza	Indent	Autis
39	Naura	Indent	Gangguan Pendengaran

2. Data Tentang Klien

a. Nama Klien : HardindranDito Ahmadzani

Usia : 10 Tahun, dan saat ini duduk di kelas 3

Nama Ibu : Sri Harti Susanti

Usia : 42 Tahun

Alamat : JL Kartini no.33

Keadaan Ekonomi:

Setelah dilakukan wawancara dengan ibu Dito, bahwasanya yang bekerja hanyalah ayahnya saja yang bekerja sebagai TNI Angkatan Darat. Dan tempat tinggal yang ditinggali keluarga Dito itu adalah Asrama untuk TNI Angkatan Darat yang berada di Gresik. Dito masuk di SDN Inklusi Tlogopatut itu sejak kelas 1 SD, masuk sekolah di sekolah inklusi itu tidak sembarangan karena pastinya selalu mendapat rujukan dari Psikiater.

Keadaan Keluarga:

Dito adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara, kakaknya saat ini sedang duduk di SMP kelas 3 di Gresik. Keluarganya merupakan keluarga yang rukun meskipun keadaan Dito yang *down syndrom* keluarganya tidak malu ataupun mengurung Dito. Mereka menganggap bahwa Dito tidak mengalami kecacatan dalam tubuhnya, karena Dito memang anak *down syndrom* tetapi semua organ tubuhnya normal dan baik – baik saja.

Keadaan Dito yang *down syndrom*:

Awalnya ibunya ketika kehamilan tidak ada gangguan, tetapi pada kehamilannya masuk 3 bulan tiba – tiba keluar plasenta dari rahimnya.

Kemudian ibunya dibawa ke Rumah Sakit dan di Rumah Sakit disuruh rawat inap, diberilah penguat agar kandungannya tidak apa – apa. Sebenarnya dokter menyuruh menggururkan tetapi ayah Dito tetap mempertahankan si jabang bayinya itu.

Dito lahir ketika kehamilan ibunya memasuki bulan ke 4, awal mulanya kelahirannya normal, sehat seperti bayi – bayi yang lain. Tetapi ketika menginjak usia 1 tahun Dito lambat berjalan dan berbicara. Dibawalah Dito ke alternatif, keluarganya pun tidak tahu kalau Dito itu *down syndrom*.

Ketika memasuki sekolah Taman Kanak – kanak (TK), disana guru menyarankan bahwasanya Dito disuruh ke Psikiater, karena guru mengetahui keadaan ditto yang berbeda dengan anak – anak lain yang seusianya. Setelah dibawa ke psikiater barulah tahu keluarga Dito, bahwa Dito adalah anak *down syndrom*. Dimulai dari situ Dito mulai mengikuti terapi gerak motorik, bicara, tingkah laku di gresik. Kini memang terlihat bahwa Dito anak *down syndrom* tetapi perilaku dan gerakannya seperti layaknya anak normal.⁴⁵

- b. Nama Klien : Devi Tiara Valentina
 Usia : 12 Tahun, dan saat ini duduk di kelas 3
 Nama Ibu : Titik Rahayu
 Usia : 53 Tahun
 Alamat : JL Serutu no 14 Gresik Kota Baru

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Dito 10 Juni 2013 pukul 08,00 WIB

Keadaan Ekonomi:

Setelah dilakukan wawancara dengan ibu Devi, bahwasanya yang bekerja hanyalah ayahnya saja yang bekerja sebagai Karyawan PT. Petrokimia Gresik. Dan dilihat dari tempat tinggal Devi merupakan di perumahan.

Keadaan Keluarga:

Devi adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara. Devi mempunyai 3 orang kakak laki – laki, dan kakak sulungnya juga bekerja di PT. Petrokimia sama dengan ayahnya. Dimana perusahaan itu perusahaan terbesar di Gresik. Kakaknya yang ke 3 saat ini sedang kuliah, karena Devi adalah anak terakhir dan wanita sendiri kakak – kakaknya begitu sayang dengan Devi meskipun Devi termasuk anak *down syndrom*.

Keadaan Devi yang *down syndrom*:

Ketika melahirkan Devi saat itu usia ibunya memasuki usia 40an, dimana usia itu sangat rentan untuk seorang wanita melahirkan anak normal karena rahim sudah lelah. Dan ketika Devi lahir memang dari awal sudah ada kendala, yaitu kelainan jantung. Pada waktu memasuki usia 4 bulan dimana seorang bayi biasanya bisa tengkurap, ternyata Devi tidak bisa. Akhirnya orang tua membawa ke dokter untuk menanyakan kelainan yang terjadi pada dokter. Dokter mengetahui bahwasanya Devi termasuk anak *down syndrom*, mulai dari itu keluarga Devi melakukan terapi motorik, syaraf untuk Devi. Sampai saat ini saja Devi masih melakukan

terapi untuk memacu jantung, dan kelemahan yang dimiliki oleh anak *down syndrom*.⁴⁵

3. Data Tentang Konselor

a. Nama : Desi Koriana Fina, S.Pd (Bu Fina)

Usia : 31 Tahun

Disini Bu Fina sebagai guru kelas ABK untuk Dito, Bu Fina yang mengetahui keseharian Dito, perkembangan Dito di kelas ABK. Selain Dito Bu Fina juga mengajar 3 anak, yaitu Rifky, Andre, dan Selly. Karena setiap 1 orang guru mengajar 3 - 4 anak didalam kelas ABK. Dan kelas ABK untuk anak kelas Bu Fina dimulai dari jam 07,00 pagi sampai jam 09,30 atau waktu istirahat, karena setelah istirahat Dito masuk ke kelas reguler bercampur dengan teman – teman yang lain untuk dapat menjalin komunikasi dan bersosialisasi dengan baik dan tidak ada perbedaan antara siswa ABK dengan reguler.

Bu Fina yang berasal dari Kota Lamongan dan lulusan dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dengan jurusan Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan memiliki pengalaman ketika kuliah mengajar di SLB Surabaya tingkat SD, dan sejak 4 tahun yang lalu sampai sekarang mengajar di SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik.

b. Nama : Qurratul Ainil Ummah, S.Psi (Bu Ainil)

Usia : 30 Tahun

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Devi 10 Juni 2013 pukul 08,30 WIB

Sama halnya dengan Bu Fina, Bu Ainil guru kelas ABK untuk Devi, Bu Ainil yang mengetahui keseharian Devi, perkembangan Devi di kelas ABK. Selain Devi Bu Ainil juga mengajar 3 anak, yaitu Irsyad, Dwiki, dan Shafli. Karena setiap 1 orang guru mengajar 3-4 anak didalam kelas ABK. Dan kelas ABK untuk anak kelas 3 dimulai dari jam 07,00 pagi sampai jam 09,30 atau waktu istirahat, karena setelah istirahat Devi masuk ke kelas reguler bercampur dengan teman – teman yang lain untuk dapat menjalin komunikasi dan bersosialisasi dengan baik dan tidak ada perbedaan antara siswa ABK dengan reguler.

Bu Ainil yang berasal dari Kota Malang dan lulusan dari Universitas Negeri Malang (UNEMA) dengan jurusan Psikologi, dari pengalamannya yang dapat membuat tes IQ sehingga Bu Ainil bisa menentukan anak didiknya ini masuk ke sekolah inklusi atau sekolah luar biasa (SLB). Karena setelah psikolog menyarankan anak yang berkebutuhan khusus itu dapat bersekolah di sekolah inklusi, maka tugas pihak sekolah memberikan tes IQ dengan melihat juga diagnosa anak tersebut. Dan 6 tahun yang lalu sampai sekarang mengajar di SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik.

c. Nama : Nur Saidah, S. Pd I (Bu Ida)

Usia : 27 Tahun

Berbeda dengan Bu Fina dan Bu Ainil, disini peran Bu Ida juga bisa dikatakan sebagai konselor karena Bu Ida adalah guru pendamping untuk siswa ABK di kelas reguler. Dan Bu Ida memegang kelas 3 dimana Devi

dan Dito saat ini duduk di kelas 3. Secara tidak langsung Bu Ida juga mengetahui perkembangan Devi dan Dito jika mereka berada dengan teman – teman reguler.

Bu Ida yang berasal dari Kota Gresik dan lulusan dari Universitas Adi Buana Surabaya dengan jurusan Pendidikan Guru SD, dan memiliki pengalaman ketika kuliah mengajar di SD Surabaya, dan sejak 3 tahun yang lalu sampai sekarang mengajar di SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik. Meskipun tidak memiliki keahlian konseling tetapi Bu Ida mampu menguasai kelas, maka dari itu Bu Ida selalu menjadi Guru pendamping ABK saat ada di kelas reguler.^{4^}

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Di sini peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan yang terkait dengan fokus penelitian yaitu menangani ABK (*down syndrom*). Untuk mengetahui bagaimana menangani ABK (*down syndrom*) dalam kesehariannya yang tingkah lakunya mengganggu dan sulit konsentrasi, cara berinteraksi dengan teman - temannya di SDN Inklusi dengan melakukan observasi, wawancara dengan para informan di antaranya adalah guru kelas ABK dan guru pendamping di kelas reguler, karena anak ABK itu tidak seperti anak normal biasanya yang bisa menerima, merangsang, menangkap informasi dengan baik. Dan khususnya anak *down syndrom* mempunyai kelambatan dalam membaca dan menulis, jadi seorang guru harus benar – benar *men-drill* sesuai kebutuhan siswa ABK tersebut.

^{4^} Hasil Observasi dan Dokumentasi

1. Deskripsi tentang proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani ABK (*down syndrom*) di SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik tersebut.

Dalam proses bimbingan konseling Islam ada beberapa langkah yang dapat digunakan oleh konselor dalam proses pemberian bantuan agar mendapatkan hasil yang maksimal, dan yang perlu dilakukan diantaranya yaitu:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah langkah awal yang dipakai seorang konselor dalam proses konseling. Langkah ini digunakan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Berikut ini merupakan proses konseling:

Dialog I Bu Fina dengan Dito

Dito datang diantar oleh ibunya masuk ke kelas ABK, dan disana sudah berkumpul semua temannya Shely, Rifky dan Andi.

Bu Fina : “Ayo duduk sebelah sini to,” (sambil menunjukkan duduk disebelah Shely)

Setelah semua muridnya sudah berkumpul kemudian Bu Fina memimpin doa, pertama ialah Al-fatihah kemudian dilanjutkan doa belajar.

Bu Fina : “Sekarang diambil bukunya masing – masing, kumpulkan ke ibu.”

Setelah semua dikumpulkan Bu Fina menuliskan beberapa kalimat di buku – buku tersebut, kemudian membagikan lagi ke murid – muridnya.

Sejenak Dito masih duduk dengan tenang, tetapi ketika buku dikembalikan dan teman – teman yang lain sedang mengambil pensil, tiba –tiba Dito mengambil pensil Shely lalu melemparkannya keluar jendela.

Shely : “Bu... Dito buang pensilku.” (sambil menunjuk Dito)

Dito yang tersenyum – senyum merasa tidak membuang dengan tangannya didekap di atas meja, sambil seolah – olah tidak tahu apa – apa.

Bu Fina : “Dito, kamu buang pensilnya Shely ya?”

Dito : (menggelengkan kepalanya)

Shely : “Dito bohong Bu, itu pensilku dibuang di luar lewat jendela.”

Bu Fina : “Ayo Dito diambil pensilnya Shely.”

Dito : (tidak berkata apapun, kemudian langsung mengambil pensil Shely di luar)

Bu Fina : “Dito nggak boleh ya gitu itu ya.”

Dito : “iya bu,” (sambil mengangguk dan tangannya didekap di atas meja)

Bu Fina : “Ya sudah, sekarang kerjakan yang di buku itu.”

Ketika Bu Fina sedang memeriksa buku Andi, tiba – tiba Shely menjerit. Karena dia diganggu oleh Rifky dan Dito. Rifky yang menggoda Shely dengan memegang rambutnya begitupun Dito juga ikut seperti Rifky.

Bu Fina : “Lha ini ada apa lagi? Dito, Rifky sudah selesai belum nulisnya?”

Shely : “Ini bu, Rifky sama Dito pegang – pegang rambutku.”
(sambil menunjuk Dito dan Rifky)

Rifky : “Aku dah selesai kok Bu, ini sudah kan?” (sambil menunjukkan catatannya)

Bu Fina : “Ayo yang sudah boleh istirahat dulu.”

Andi, Rifky meninggalkan kelas, tidak lama kemudian disusul Shely. Di kelas tinggal Dito sendiri yang sudah tidak sabar untuk menyelesaikan catatannya, sambil sesekali dia melihat keluar jendela mendapati temannya sudah membeli jajan di kantin.

Bu Fina : “Kamu belum selesai To? Makanya jangan banyak main, jangan banyak bicara kalau diberi tugas biar cepat selesainya.”

Dito : “Iya Bu.”

Dalam proses identifikasi ini konselor mengambil kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan klien (Dito). Bahwa Dito ini anak yang tidak bisa diam, selalu usil /mengganggu temannya, gejala hiperaktif. Bila diberitahu diam saja dan seolah – olah mendengarkan padahal dia mempunyai perasaan bersalah, kemudian setelah diberi nasehat usil lagi ke teman – temannya. Ketika teman – teman yang diganggu itu membalas perbuatan Dito, dia malah senyum – senyum saja. Dito merasa senang karena temannya merespon.

Dalam pembelajaran Dito mengalami keterlambatan dalam belajar, berbicarapun terkadang tidak jelas tetapi Dito mengerti dan memahami jika guru menerangkan. Dito mampu berkonsentrasi jika dia diberi pembelajaran yang bergambar – gambar.

Dito merupakan anak *down syndrom* yang beruntung karena sebenarnya dia normal semua, hanya saja kelebihan kromosom itu mengakibatkan wajahnya terlihat ciri anak *down syndrom* dan tubuhnya yang kecil karena susah makan.

Dialog II Bu Ainil dengan Devi

Devi datang diantar oleh ibunya masuk ke kelas ABK bersama Andre, dan disana baru saja datang Dwiki dan dwiki sedang sibuk makan kue yang dibelinya di kantin sekolah.

Bu Ainil : “Tinggal siapa ini yang belum datang?” (sambil menatap murid – muridnya)

Setelah semua muridnya sudah berkumpul kemudian Bu Ainil memimpin doa, pertama ialah Al-fatihah kemudian dilanjutkan doa belajar.

Bu Ainil : (membuka buku yang bergambar binatang - binatang),
“Siapa yang tahu ini gambar apa?”

Andre, Rizky,: “Binatang Bu,”

Dwiki, Devi

Bu Ainil : “Ya benar, sekarang ambil kartu ini bacakan binatang apa dan bagaimana bunyinya binatang itu, dan jangan lupa

tunjukkan ke ibu.”

Ketika semua murid mengambil kartu yang berwarna – warni itu kemudian mereka melihat dibalik kartu itu karena ada gambar binatang yang harus disebutkan beserta bunyinya seperti apa. Andre dan Dwiki bergurau dan saling berbicara.

Bu Ainil : “Ayo dimulai dari Devi, sebutkan hewan apa itu dan bunyinya bagaimana?”

Devi : “Ini itu binatang, ...” (sambil menoleh ke arah Andre dan Dwiki yang asyik bergurau menirukan bunyi binatang)

Tiba – tiba devi melempar Andre yang ada didepan Devi dengan penghapus, seketika Andre dan Dwiki langsung melihat Devi dengan perasaan bingung.

Devi : “Ssssst... Berisik,” (dilihat dari raut wajah sepertinya Devi sangat kesal dengan mereka)

Bu Ainil : “Ayo Devi nggak boleh kayak gitu, lanjutkan bacanya, Andre sama Dwiki tunggu gilirannya baru sebutkan binatang apa dan bunyinya gimana.”

Namanya juga murid ABK, diberitahu sebentar diam, kemudian disaat guru sudah tidak memerhatikan lagi Andre dan Dwiki tetap kembali mengobrol lagi.

Dalam proses identifikasi ini konselor mengambil kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan klien (Devi). Bahwa Devi mengalami susah konsentrasi, dimana di saat temannya ramai atau asyik

mengobrol, maka konsentrasi Devipun terpecah dan dia marah lalu memukul temannya yang dianggapnya mengganggu.

Devi yang berbeda jauh dengan Dito meskipun mereka berdua termasuk anak *down syndrom*. Akan tetapi Devi memiliki kelainan jantung sejak dia lahir, dan syaraf motoriknya sangat lambat untuk merespon sesuatu. Devi mengalami kesulitan dalam menulis dan dalam berbicarapun juga sama halnya dengan Dito.

Dari sinilah diketahui bahwa Devi diikut sertakan dalam kegiatan ekstrakurikuler menari, karena menari mampu membuat anak berkonsentrasi. Karena anak *down syndrom* mempunyai keterampilan dari kekurangannya apabila diasah.

Hasil Observasi di kelas reguler (Pada saat itu yang menjadi guru pendamping adalah Bu Ida)

Di sini peneliti melihat bagaimana tingkah laku Devi dan Dito saat di kelas reguler, karena mereka sama – sama kelas 3. Mau tidak mau mereka harus bertemu dan dengan perbedaan yang sudah sangat jelas bahwa Dito yang tidak bisa diam dan usil karena ingin mendapat perhatian, sedangkan Devi yang susah berkonsentrasi dan langsung marah ketika ada temannya yang ramai karena dianggapnya mengganggu.

Di kelas reguler Bu Ida ditemani oleh guru kelas tersebut. Guru selalu memberikan kesibukan untuk Dito dengan cara menulis di buku catatan, mengerjakan LKS. Dan devi yang harus diperhatikan penuh, takutnya ketika dia konsentrasi kemudian ada yang mengganggu maka dia langsung

memukul anak tersebut. Tindakan Devi itulah yang bisa membahayakan karena tidak bisa mengontrol emosinya.

b. Diagnosa

Berdasarkan data dari identifikasi masalah, maka konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi klien di sini adalah bahwa seorang anak *down syndrom* memiliki tingkah laku yang berbeda – beda, antaranya tidak bisa berkonsentrasi dan itu termasuk gangguan emosi, sehingga konselor harus bisa mengontrol emosi anak dan merubah tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik. Untuk masalah pembelajaran anak *down syndrom* harus terus menerus diajarkan hal yang sama sehingga dapat mudah diingat dan dipelajari, karena anak *down syndrom* juga mengalami keterlambatan dalam berbicara dan menulis.

c. Prognosa

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa. Dalam hal ini konselor berusaha menetapkan sebuah alternatif tindakan atau tindakan pada klien dengan menggunakan terapi tingkah laku.

Sebenarnya beragam terapi yang bisa digunakan untuk anak *down syndrom* seperti sudah dijelaskan di BAB II, tetapi disini konselor juga berperan sebagai guru. Maka terapi yang dipakai adalah terapi tingkah laku (behavior) untuk dibentuk tingkah laku dan kepribadian yang jauh lebih baik dari yang sekarang.

Terapi Tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Ia menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti, baik kepada bidang klinis maupun pendidikan. Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. Meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik.

Konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya:

- ١) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
- ٢) Penghapusan hasil belajar yang tidak *adaptif*
- ٣) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
- ٤) Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*)
- ٥) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang merusak diri, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan

- 7) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

d. Terapi atau Treatment

Terapi yaitu: Pelaksanaan pemberian bantuan atau bimbingan pada langkah ini konselor berusaha memberikan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Tingkahlaku (*Behavior*). Devi dan Dito tidak bisa pada guru atau konselor yang sama karena dilihat dari permasalahannya, Dito yang tidak bisa diam karena ingin diperhatikan, sedangkan Devi yang susah konsentrasi.

Dialog I antara Bu Fina dengan Dito (proses konseling ini dilakukan disaat waktu istirahat sebelum masuk ke kelas reguler)

Bu Fina : “Dito duduk disini dulu, ibu mau ngomong sama Dito”

Dito : “Lho nggak istirahat berarti bu?”

Bu Fina : “Nanti, Dito sekolah diantar sama siapa?”

Dito : “Ibu”

Bu Fina : “Dito kalau waktu berdoa nggak boleh ngawur bacanya,
Dito hafal nggak al-fatihah?”

Dito : “Hafal kok Bu”

Kemudian Dito membaca surat Al-fatihah dengan lancar.

Bu Fina : “Dito kalau di rumah sholat nggak?”

Dito : “Nggak, kalau ada ayah aja ikut sholat.”

Selama proses konseling ini Dito memang tidak bisa diam, sesekali memainkan pensil di tangannya, pandangannya ke luar, duduknya

berubah – ubah sejak awal.

Bu Fina : “Dito mau nggak janji sama ibu? Nanti kalau Dito bisa melewatinya Dito dapat hadiah dari ibu.”

Dito : “Apa? Janji apa Bu? Mau, mau, mau aq mau Bu.”

Bu Fina : “Yang pertama Dito nggak boleh ganggu temannya, apapun alasannya, terus Dito kalau mengerjakan catatan harus bisa selesai duluan. Bisa?”

Dito : “Kecil Bu, Bisa.” (sambil tertawa)

Bu Fina : “Kalau Dito melanggar ada hukumannya.”

Dari percakapan di atas, bahwa konselor mulai menciptakan kondisi baru untuk Dito dan memberi pengalaman yang baru meskipun belum pernah dia lewati dengan cara pemberian hadiah apabila dia bisa melewatinya.

Dialog II Bu Fina dan Ibu Dito (setelah wawancara dengan Dito selesai, Bu Fina menyuruh Dito untuk memanggil Ibunya)

Ibu Dito : “Assalamualaikum”

Bu Fina : “Walaikumsalam, silahkan masuk Bu” (sambil mempersilahkan duduk di depan Bu Fina)

Ibu Dito : “Ada apa ya bu? Dito mengganggu temannya?”

Bu Fina : “Ya, mungkin Ibu sudah tahu, tetapi disini tadi saya sudah member Dito sebuah janji atau tantangan kalau dia bisa saya akan beri hadiah, nah sepertinya Dito tertarik Bu. Saya minta ibu di rumah juga memberi contoh seperti itu.”

Ibu Dito : “Iya Bu, toh ini juga untuk kebaikan anak saya juga”

Dari percakapan di atas, konselor meminta bahwa di rumah juga diberlakukannya seperti di sekolah, agar Dito benar – benar tercipta perilaku baru yang memang tumbuh dari diri yang dilatih bukan karena paksaan. Dalam wawancara dengan Ibu Dito, konselor juga menetapkan pengenalan Dito dengan lingkungan luar, yaitu setiap hari jumat Dito diharuskan ikut sholat jumat, di rumah diadakan sholat berjamaah. Sesungguhnya anak *down syndrom* akan terampil jika setiap hari dilatih.

Dialog III Bu Ainil dengan Devi (konseling dilakukan di hari sabtu, disaat hanya pelajaran mewarna dan setelah mewarna murid – murid bebas ada yang mengikuti ekstrakurikuler angklung dan menari)

Bu Ainil : “Devi, sudah selesai belum mewarnanya?”

Devi : “Sebentar Bu, kurang sedikit lagi”

Bu Ainil : “Devi kenapa kok marah kalau ada temannya yang ramai?
Di rumah sepi ya?”

Devi : “Nggak suka berisik, di rumah kata mama kalau belajar nggak boleh ngomong terus,” (sambil melanjutkan mewarnai)

Bu Ainil : “Devi tahu nggak, kalau memukul, melempar, mencubit itu menyakiti orang lain. Ingat nggak pelajaran agama kemarin diterangkan Bu Nur di kelas reguler?”

Devi : “Ingat Bu, nanti dimarahi Allah nggak boleh masuk surga”

Bu Ainil : “Berarti mulai besok, kalau ada teman yang ramai tapi

tidak mengganggu Devi, temannya nggak boleh dipukul atau dicubit ya?”

Devi : “Nggak mau berisik, ganggu Devi”

Dari percakapan di atas, bahwa Devi memang anak yang sudah dididik jika anak ramai mengganggu proses belajarnya. Disini konselor harus menciptakan suasana pembelajaran yang baru dengan siapa yang cepat siapa yang menjawab, sehingga konsentrasi murid dapat memacu dengan cepat.

Dialog IV Bu Ainil dengan Ibu Devi (wawancara dilakukan setelah

Devi selesai mewarna dan dia harus melanjutkan ekstra menari)

Ibu Devi : “Assalamualaikum”

Bu Ainil : “Walaikumsalam, silahkan masuk Bu” (mempersilahkan masuk dan duduk)

Bu Ainil : “Bu, Devi kalau belajar biasanya dengan ibu?”

Ibu Devi : “Iya Bu, ada apa ya Bu?”

Bu Ainil : “Devi sudah sering saya perhatikan, apalagi kalau di kelas reguler Bu Ida benar – benar menjaga Devi karena Devi itu nggak suka sekali sama anak yang ramai. Dia menganggap kalau anak ramai itu akan mengganggu konsentrasinya.

Ibu Devi : “Betul Bu, karena saya selalu bilang ke Devi kalau kamu ingin ngobrol selesaikan dulu tugasmu itu.”

Bu Ainil : “Tapi perlu Ibu tahu, kalau dia memukul dan kadang

melempar temannya yang mengganggu konsentrasinya.

Itukan tidak baik bu, pdahal temannya tidak mengajak dia berbicara.”

Ibu Devi : “Oh begitu ya bu, saya mohon maaf ya bu, ya namanya juga anak ABK bu.”

Bu Ainil : “Iya bu, saya memaklumi hal itu. Tetapi saya meminta tolong kepada ibu, bahwa tingkah laku yang memukul temannya itu yang harus diubah bu.”

Ibu Devi : “Iya bu, saya akan bilang ke Devi.”

Bu Ainil : “Perlu kiranya Devi diajak sholat berjamaah, kemudian diberi pengertian tentang agama bu, sehingga anak mampu mengontrol emosinya.”

Dari percakapan di atas, bahwa Ibu Devi mengakui akan didikanya untuk Devi. Akan tetapi Ibunya tidak tahu jika perbuatan anaknya berdampak seperti itu. Disini konselor dapat memakai orang tua sebagai penyalur karena orang tua sangat berperan di kehidupan Devi. Ibunya menanamkan pada diri devi untuk selalu berdzikir jika ingin marah, karena ketika marah bisa saja dikuasai setan.

e. Follow Up

Setelah proses terapi dilakukan selanjutnya adalah langkah follow up atau evaluasi, di sini konselor melihat sejauh mana perubahan yang terjadi pada diri klien setelah proses bimbingan konseling yang telah dilakukan dengan terapi yang telah diterapkan.

Dialog I Bu Fina dengan Ibu Dito dan Dito

Dito dan Ibunya datang bersama masuk ke kelas ABK, disana Bu Fina sudah menunggu.

Ibu Dito : “Assalamualaikum”

Bu Fina : “Walaikumsalam, silahkan Bu. Sini Dito duduk disini.”

Ibu Dito : “Terimakasih Bu, bagaimana Bu perkembangan Dito?”

Bu Fina : “Alhamdulillah Bu, sangat terlihat kemajuanny, disaat UKK (Ulangan Kenaikan Kelas) kemarin Dito mengerjakan sampai selesai ya meskipun masih tetap dia selesai terakhir dibandingkan teman – temannya.

Ibu Dito : “Ya syukurlah Bu, bagaimana Bu perilakunya apa masih saja usil atau bagaimana?”

Bu Fina : “Ya kadang – kadang Bu, masih mau usil saya pegang langsung tangannya dia langsung tersenyum – senyum aja bu.”

Ibu Dito : “Dito ini sepulang sekolah tiap hari senin, rabu, dan jumat dia terapi Bu. Terapi wicara, terapi kepribadian ya salah satunya sama seperti yang diajarkan ibu kemarin, dia harus ikut sholat berjamaah.”

Bu Fina : “Oia, kemarin juga dia bisa kok bu bacaan wudhu, urutannya, dan gerakan sholat juga dia sekarang hafal. Sekarang Dito sudah menepati janji Bu Fina, Ini hadiah buat Dito.”

Dito : “Terimakasih Bu”

Dari percakapan di atas bahwa Dito sudah mampu sedikit demi sedikit mempelajari dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Tujuan konselor atas pembentukan tingkah laku Dito yang sekarang telah membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Di kelas reguler pun dari pemaparan Bu Ida kalau Dito bisa bergabung bermain dengan teman – teman reguler,

Dalam pembelajaran juga anak DS mampu untuk menghafal gerakan yang dilihatnya, semakin dilatih semakin pula ia terampil. Di sekolah Dito juga ikut ekstra tari (gambar di lampiran).

Dialog II (Bu Ainil dengan Ibu Devi dan Devi)

Di waktu yang sama dan di tempat yang berbeda tetapi di dalam kelas ABK, dilakukan juga konseling antara Bu Ainil dengan Ibu Devi dan Devi.

Bu Ainil : “Lho Devi sama mamanya, sini duduk seblah sini Dev, silahkan Bu.”

Ibu Devi : “Terimakasih Bu”

Bu Ainil : “Devi termasuk anak yang keras ya Bu, dari beberapa hari yang lalu sewaktu belum UKK, itukan masih di kelas ABK ini, waktu dia sedang baca terus Dwiki itukan mau ke kamar mandi. Saya tidak memperhatikan Devi yang membaca. Eh, tiba – tiba dia berhenti membaca dan nggak mau baca lagi.”

Ibu Devi : (sambil tertawa), “Ya gitu itu bu Devi, itu artinya dia

marah Bu. Tetapi dia sekarang sudah tidak mukul lagi khn bu?”

Bu Ainil : “Ya saya akui Devi sudah tidak mukul, mencubit lagi, tetapi ya itu tadi dia sekarang marahnya diam Bu.”

Dari pemaparan di atas bahwa konselor juga tidak bisa merubah sepenuhnya kebiasaan Devi, karena dari penuturan orang tuanya terlihat bahwa Devi anak yang manja orang tuapun memanjakan. Akhirnya anak semena – mena. Devi juga diikut sertakan di ekstra menari tradisonal, dimana dalam menari itu dia melatih kesabaran, konsentrasi, dan ingatan. Dalam proses belajar devi termasuk anak yang sangat lamban tetapi dia mampu untuk menjawab, memahami dan mengerti butuh kesabaran untuk pengajar.

4. Hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani ABK (*down syndrom*) di SDN 1 Inklusi Tlogopatut Gresik tersebut.

Disini dalam proses konseling dengan menggunakan teknik tingkah laku, memang tidak selalu terlihat perubahan yang langsung ada, setidaknya klien mampu untuk menerima perubahan yang tidak boleh dilakukan lagi.

Saat dilakukan proses konseling konselor memberikan pengalaman yang jelas belum pernah dilakukan klien (Dito dan Devi), itu digunakan untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan, dan itu semua juga kerjasama antara konselor dengan anggota keluarga klien.

Pada saat di sekolah konselor mengamati dan memperhatikan perilaku klien. Untuk Dito karena konselor yang dari awal akan memberikan hadiah

jika Dito menepati janji untuk tidak mengganggu temannya, dia terlihat bersemangat dan orang tua juga berperan aktif dalam membantu merubah kebiasaan buruk Dito. Akhirnya Dito pun mampu membuang kebiasaan buruknya yang suka mengganggu karena ingin diperhatikan, meskipun kadang – kadang jika konselor lengah dia masih saja menggoda temannya. Berbeda dengan Devi, meskipun Devi kini sudah tidak memukul, mencubit temannya yang ramai karena dia menganggap mengganggu konsentrasinya tetapi dia diam dan ngambek. Orang tua yang memanjakan membuat Devi ingin semua apa yang diinginkan harus dituruti.

Dalam menciptakan kondisi yang baru dalam proses belajar, konselor sebagai guru pendamping setiap hari memberikan pembelajaran yang bersifat *men-drill* atau mengulang – ulang, agar anak didiknya ini mampu dan mengerti atas pelajaran tersebut.

Dan dikegiatan belajar mengajar seorang konselor mengkombinasikan dengan teknik permainan harta karun untuk meningkatkan keterampilan membaca sehingga akan menghasilkan suatu pembelajaran yang menyenangkan, inovatif karena pembelajaran ini menggunakan media gambar dan bisa mencapai tujuan yaitu mampu membaca dengan benar dan jelas, dan anak mampu mengingat dan mempraktekkan.

Metode pembelajaran harta karun yang dimaksudkan yaitu suatu teknik permainan untuk menarik simpatik anak berkebutuhan khusus (ABK) yang melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik dengan cara menemukan atau mendapatkan kosakata dan perbendaharaan bahasa sebanyak-banyaknya.

Teknik permainan harta karun ini pada intinya adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) mencari kata-kata yang tersembunyi dalam kotak harta karun kemudian mereka membacanya sesuai dengan tahapan dalam metode pengelompokan kata apa saja yang sedang diajarkan seorang pendidik.

Langkah-langkah pembelajaran membaca dengan teknik permainan harta karun. Adapun langkah langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode pengelompokan kata dengan teknik permainan harta karun untuk keterampilan membaca sebagai berikut :

- a. Guru menerangkan cara membaca kata sesuai dengan tahapan dalam metode pengelompokan kata
- b. Guru memerintahkan siswa secara bergiliran untuk membaca kata-kata yang ada di daftar yang telah dipersiapkan sesuai dengan tahapan dalam metode pengelompokan kata
- c. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membaca kata dengan teknik permainan harta karun
- d. Guru menggunakan teknik permainan harta karun sesuai dengan tahapan dalam metode pengelompokan kata untuk menghindari kejenuhan siswa dalam membaca kata dan membuat suatu pembelajaran lebih menarik.